

**POLA KONSUMSI BERAS RUMAH TANGGA BERDASARKAN GOLONGAN
PENDAPATAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Nahya Amelia
2154131024



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

HOUSEHOLD RICE CONSUMPTION PATTERNS BASED ON INCOME GROUPS IN BANDAR LAMPUNG CITY

By

NAHYA AMELIA

This study aims to identify household rice consumption patterns based on income levels and to examine the factors influencing the consumption patterns in Bandar Lampung City. The research employed a survey method, collecting primary data by using questionnaires administered to 50 respondents shopping at Pasar Tamin and Fitrinofane Supermarket. The sampling technique used was accidental sampling. The collected data were analyzed descriptively. The findings reveal variations in rice consumption patterns among households with different income levels. Low-income households tend to choose more affordable rice, while high-income households prefer to buy premium- quality rice. Factors influencing rice consumption patterns include household income level, the price of the rice, purchasing power, availability of alternative food sources, the age of the household head, and the number of family members.

Key words: household, income level, rice consumption patterns.

ABSTRAK

POLA KONSUMSI BERAS RUMAH TANGGA BERDASARKAN GOLONGAN PENDAPATAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

NAHYA AMELIA

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan dan untuk memeriksa faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi tersebut di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode survei, mengumpulkan data primer melalui kuesioner yang disebarkan kepada 50 responden yang berbelanja di Pasar Tamin dan Supermarket Fitrinofane. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel secara kebetulan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif. Temuan menunjukkan variasi dalam pola konsumsi beras di antara rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang berbeda. Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung memilih beras yang lebih terjangkau, sementara rumah tangga dengan pendapatan tinggi lebih suka beras berkualitas premium. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi beras mencakup tingkat pendapatan rumah tangga, harga beras, daya beli, ketersediaan sumber makanan alternatif, usia kepala rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga.

Kata kunci: pola konsumsi beras, rumah tangga, tingkat pendapatan.

**POLA KONSUMSI BERAS RUMAH TANGGA BERDASARKAN GOLONGAN
PENDAPATAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Nahya Amelia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: POLA KONSUMSI BERAS RUMAH
TANGGA BERDASARKAN GOLONGAN
PENDAPATAN DI KOTA BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Nahya Amelia

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2154131024

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP 197805042009122001

Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D.
NIP 197512242010122002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.

Sekretaris

: Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D.

Penguji

Bukan Pembimbing : Ir. Eka Kasymir, M.Si.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juni 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nahya Amelia
Nomor Pokok Mahasiswa : 2154131024
Jurusan : Agribisnis
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Perum Taman Gunter 1 Jl. Purnawirawan,
Langkapura

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau institut lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 24 Juni 2025
Pembuat Pernyataan,



Nahya Amelia
2154131024

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 11 Mei 2003. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Azhar di Jl. Bakti Bandar Lampung 2009, Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Segala Mider, Bandar Lampung pada 2015, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 10 Bandar Lampung pada 2018, dan Sekolah Menengah Atas (SMKN) di SMKN 8 Bandar Lampung pada 2021. Penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada 2021 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN).

Selama di bangku kuliah, penulis aktif dalam organisasi internal kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA). Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) pada 2022 selama 5 hari di Kecamatan Way Kandis, Kabupaten Bandar Lampung. Penulis juga melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata lewat program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Magang pada 2023 selama 90 hari di PTPN 7 Way Galih, Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur ke hadirat Allah SWT,
Saya mempersembahkan skripsi ini sebagai bentuk cinta, bakti, dan tanggung jawab
kepada orang tua saya tercinta, yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih
sayang, doa yang tiada henti, serta pengorbanan yang tak ternilai.
Atas segala dukungan dan keikhlasan mereka, saya dapat menyelesaikan studi dan
meraih gelar Sarjana di Universitas Lampung.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

MOTTO

Jika seluruh dunia membuatmu menangis maka kamu harus punya satu alasan untuk
tersenyum

~Nahya~

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahiim,

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga Berdasarkan Golongan Pendapatan Di Kota Bandar Lampung”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa adanya bantuan, arahan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis atas bimbingan, masukan, dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Pertama Skripsi saya yang sangat sabar membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi saya dan juga atas kesediaan dalam membimbing, ketulusan hati, kesabaran, pemberian semangat, arahan, saran, ilmu, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
5. Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing

Kedua Skripsi saya yang sangat sabar membimbing saya dalam mengerjakan skripsi saya dan atas kesediaan dalam membimbing, ketulusan hati, kesabaran, pemberian semangat, arahan, saran, ilmu, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.

6. Ir. Eka Kasymir, M.Si., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan ilmu, saran, dan arahan dalam penyempurnaan skripsi.
7. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P, sebagai Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan arahan, saran, dan memotivasi selama menjadi mahasiswa agribisnis.
8. Teruntuk kedua orang tua yang saya sayangi, Bapak Harianto dan Ibu Desmaria dan adikku yang sangat saya sayangi dan cintai Yuri Mas Avisia dan Rosiyana Yusuf yang telah memberi dukungan doa, semangat, motivasi, kasih sayang, nasihat, serta bantuan hingga skripsi dapat terselesaikan.
9. Teruntuk keluarga besar, khususnya kepada Paman, Bibi, serta seluruh kerabat yang senantiasa memberikan doa, perhatian, bantuan, dan dukungan.
10. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas semua ilmu yang bermanfaat, nasihat dan motivasi selama penulis menjadi Mahasiswa Agribisnis Universitas Lampung.
11. Seluruh Karyawan Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Iwan, dan Mas Bukhori atas bantuan dan kerja sama yang telah diberikan.
12. Teman-teman Kelas C Agribisnis angkatan 2021 yang telah menjadi saudara dalam dunia perkuliahan serta memberikan kepercayaan, dukungan, motivasi serta semangat kepada penulis.
13. Teruntuk Hendra Catur Pratama dan Geby Fadilla
Terimakasih karena telah membantu dan menemani saya dari awal perkuliahan hingga akhir di perkuliahan

14. Teman-teman seperjuangan, Angkatan 2021, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu atas segala hal yang telah diberikan penulis selama masa perkuliahan sampai tahap penyelesaian skripsi ini.
15. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang telah membantu selama pembuatan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung,
Penulis,

Nahya Amelia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Kajian Penelitian terdahulu	23
C. Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian	31
B. Konsep dasar dan definisi operasional	31
C. Lokasi penelitian, Responden, Dan waktu penelitian	34
D. Jenis data dan metode pengumpulan data	35
E. Metode analisis data	36
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	37
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Karakteristik Komsumen	41
B. Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung	48
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. KESIMPULAN	62

B. SARAN	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah konsumsi beras per kapita di Indonesia tahun 2019-2023	2
2. Persentase pengeluaran rata-rata per kapita menurut kelompok barang di kota bandar lampung tahun 2019-2023	3
3. Harga rata-rata beras berdasarkan kualitas beras per bulan Januari 2019-2022	4
4. Produksi beras menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2019-2022	6
5. Penelitian Terdahulu	24
6. Sebaran usia dan jenis kelamin konsumen yang melakukan pembelian beras di Kota Bandar Lampung	42
7. Sebaran pendidikan dan pekerjaan konsumen yang melakukan pembelian beras di Kota Bandar Lampung	43
8. Sebaran tingkat jumlah anggota keluarga konsumen yang membeli dan mengonsumsi beras di Kota Bandar Lampung	45
9. Sebaran tingkat pendapatan rumah tangga yang membeli beras di Kota Bandar Lampung	47
10. Pola konsumsi beras rumah tangga per bulan di Kota Bandar Lampung ..	48
11. Jenis beras yang di konsumsi rumah tangga di Kota Bandar Lampung ...	50
12. Frekuensi pembelian beras rumah tangga di Kota Bandar Lampung	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Efek substitusi dan pendapatan saat penurunan suatu barang	16
2. Kurva engel konsumsi nonpangan	19
3. Kurva engel konsumsi pangan	19
4. Kerangka Pemikiran Operasional	30
5. Peta penelitian Kota Bandar Lampung	38

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
1. Karakteristik Responden	69
2. Pola Konsumsi	71
3. Wawancara dengan konsumen di pasar Tradisional Bandar Lampung	73
4. Wawancara dengan konsumen di Pasar Tradisional Bandar Lampung	73
5. Wawancara dengan konsumen di Pasar Tradisional Bandar Lampung	74
6. Wawancara dengan konsumen di Pasar Tradisional Bandar Lampung	74
7. Wawancara dengan konsumen di Pasar Tradisional Bandar Lampung	75
8. Lokasi Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung	75
9. Beras Premium	76
10. Beras Lokal dan Medium	76
11. Wawancara dengan konsumen di Pasar Modern Bandar Lampung	77
12. Wawancara dengan konsumen di Pasar Modern Bandar Lampung	77
13. Lokasi Pasar Modern Kota Bandar Lampung	78

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beras merupakan makanan pokok utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Konsumsi beras di Indonesia semakin meningkat seiring dengan peningkatan penduduknya, lebih dari 50% penduduk Indonesia juga tergantung pada beras sebagai sumber kalori utama, dengan jumlah penduduk yang besar Indonesia menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Pengeluaran rumah tangga untuk pangan relatif besar, pada kelompok pengeluaran pangan, beras menduduki posisi penting sebagai makanan utama penduduk dan menjadi sumber kalori dan energi. Selain sebagai sumber energi, beras juga memiliki protein dan zat besi (Devi, 2017).

Konsumsi beras tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan gizi, tetapi juga oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam memilih jenis dan jumlah beras yang dikonsumsi. Pola konsumsi merupakan susunan jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi seseorang pada waktu tertentu. Pola konsumsi disebut juga dengan kebiasaan makan. Makanan yang baik berpengaruh positif terhadap kesehatan tubuh seperti, mencegah dan membantu menyembuhkan penyakit. (Nisak, 2017).

Setiap jenis beras memiliki keunggulan maupun kekurangannya masing-masing, baik dari segi mutu fisik, mutu tanak, mutu rasa, serta harga beras yang bersaing. Banyaknya pilihan jenis beras bagi masyarakat, sehingga akan menimbulkan pola konsumsi pada produk beras yang juga berbeda (Kementerian Pertanian, 2023).

Tabel 1. Jumlah konsumsi beras per kapita di Indonesia tahun 2019-2023

No	Tahun	Jumlah (kg/kapita/tahun)	Perkembangan (%)
1	2019	78,71	-
2	2020	78,75	0,05
3	2021	81,83	3,91
4	2022	81,35	-0,59
5	2023	81,23	-0,15

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Tabel 1 jumlah konsumsi beras di Indonesia per kapita dari tahun 2019 hingga 2023. Konsumsi beras pada tahun 2020 sebanyak 78,71 kg/kapita/tahun meningkat sebesar 0,05 persen jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebanyak 78,71 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2021 beras yang di konsumsi masyarakat Indonesia sebanyak 81,83 kg/kapita/tahun mengalami peningkatan sebesar 3,91 persen dari tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2022 jumlah konsumsi beras masyarakat Indonesia mengalami sedikit penurunan sebesar -0,59 persen menjadi 81,35 kg/kapita/tahun dan penurunan jumlah konsumsi beras masyarakat Indonesia berlanjut pada tahun 2023 sebesar -0,15 persen menjadi 81,23. Namun, penurunan jumlah konsumsi beras dari tahun 2021 ke 2023 tidak signifikan, lebih menunjukkan stabilitas dibandingkan tren penurunan besar.

Di Kota Bandar Lampung, kondisi sosial-ekonomi yang beragam juga mempengaruhi pola konsumsi beras. Adanya perbedaan dalam tingkat pendapatan dan harga beras di kalangan masyarakat, terdapat variasi dalam jenis beras, mulai dari beras lokal hingga beras impor. Faktor-faktor ini menambah kompleksitas dalam analisis pola konsumsi beras (Destra, 2024).

Pendapatan rumah tangga menjadi salah satu faktor utama dalam pola konsumsi beras. Rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai jenis beras, termasuk beras berkualitas lebih baik yang sering kali memiliki harga lebih tinggi. Sebaliknya, rumah tangga dengan pendapatan rendah lebih memfokuskan

perhatian pada harga dan ketersediaan beras yang lebih terjangkau, yang dapat memengaruhi pilihan mereka terhadap jenis beras yang dikonsumsi (Devi, 2017).

Konsumsi masyarakat, yang mencakup makanan pokok seperti padi-padian, ikan, dan sayur-sayuran, serta kategori non-makanan yang mencakup berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya. Peningkatan yang terlihat dalam berbagai kelompok barang selama periode tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam konsumsi dan kebutuhan konsumen, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial (Badan Pusat Statistik kota bandar Lampung, 2024) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase pengeluaran rata-rata per kapita menurut kelompok barang di kota bandar lampung tahun 2019-2023

Kelompok Barang	2019	2020	2021	2022	2023
Padi-padian	56.577	58.149	63.099	65.432	72.581
Umbi-umbian	3.584	5.599	5.620	6.936	7.042
Ikan	62.058	61.220	50.889	76.637	73.863
Daging	26.058	28.719	28.027	43.474	42.581
Telur dan susu	45.806	45.382	38.754	46.836	51.646
Sayur-sayuran	44.612	53.526	61.366	64.902	65.748
Kacang-kacangan	17.084	14.883	16.156	18.641	21.139
Buah-buahan	30.145	37.685	26.142	36.103	36.927
Minyak dan kelapa	14.128	14.701	16.746	22.563	20.055
Bahan minuman	16.596	17.082	18.073	19.997	20.037
Bumbu-bumbuan	11.119	12.289	13.364	17.639	16.620
Konsumsi lainnya	12.294	10.580	12.435	16.683	17.181
Makanan jadi	228.260	219.823	185.539	225.208	282.901
Tembakau dan sirih	89.936	80.599	86.717	112.433	99.186
Jumlah makanan	658.831	660.236	622.926	773.485	827.507
Jumlah bukan Makanan	730.600	818.618	1.316.597	917.750	1.141.167

Sumber: Badan Puser Stastistik, 2024

Tabel 2 menunjukkan persentase pengeluaran rata-rata per kapita per bulan di Kota Bandar Lampung untuk berbagai kelompok barang dalam periode 2019 hingga 2023. Data ini memperlihatkan pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Khususnya padi-padian, di Kota Bandar Lampung dalam rentang waktu 2019 hingga 2023. Dari data ini, terlihat adanya peningkatan

yang konsisten (BPS, 2024). Pada tahun 2019, pengeluaran untuk padi-padian sebesar 56,577%, kemudian naik menjadi 58,149% di tahun 2020. Kenaikan ini terus berlanjut hingga tahun 2021 dengan persentase 63,099%, dan pada tahun 2022 mencapai 65,432%. Pada tahun 2023, terjadi peningkatan signifikan hingga 72,581%. Meningkatnya konsumsi padi-padian disebabkan oleh perubahan pola makan masyarakat yang semakin bergantung pada makanan pokok seperti beras.

Kenaikan dari komoditas padi-padian dapat berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, ketika jumlah penduduk meningkat, kebutuhan akan makanan terutama beras yang merupakan makanan pokok juga akan meningkat, jumlah beras yang dikonsumsi oleh keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, perubahan demografi, jumlah anggota keluarga yang bertambah, pengaruh perubahan harga.

Jika harga beras turun, konsumen mungkin lebih bersedia untuk meningkatkan pembelian beras atau memilih jenis yang lebih berkualitas dan sebaliknya. Harga rata-rata beras berdasarkan kualitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Harga rata-rata beras berdasarkan kualitas beras per bulan Januari 2019-2022

Januari	Harga berdasarkan kualitas beras (Rp/Kg)		
	Premium	Medium	Luar kualitas
2019	10.111	9.903	9.536
2020	10.033	9.805	9.519
2021	9.780	9.405	9.036
2022	9.824	9.381	9.038
2023	11.345	10.802	10.228

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Beras premium adalah jenis beras yang memiliki kualitas tinggi, baik dari segi penampilan fisik, aroma, rasa, maupun kandungan nutrisinya. Beras ini biasanya berasal dari varietas unggul, memiliki butir yang utuh, bersih, dan seragam, serta bebas dari kotoran, batu, dan beras patah. Beras medium

adalah jenis beras yang memiliki mutu sedang, baik dari segi bentuk fisik butir maupun kualitas saat dimasak. Di Indonesia, definisi beras medium secara umum mengacu pada klasifikasi dari Badan Pangan Nasional (Bapanas) atau sebelumnya Badan Ketahanan Pangan dan Standar Nasional Indonesia (SNI). Sedangkan Beras luar kualitas adalah jenis beras yang mutunya lebih rendah dari standar mutu beras medium, baik dari segi tampilan fisik maupun nilai gizi dan rasa. Beras ini biasanya tidak memenuhi kriteria mutu minimal yang ditetapkan oleh untuk beras konsumsi (Hardayani, 2016).

Perkembangan harga beras yang terjadi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 dapat dilihat pada Tabel 3. Harga di atas merupakan data harga beras yang tercatat di Badan Pusat Statistik per bulan Januari. Harga beras sangat berfluktuasi dimana hal ini dijelaskan dalam penelitian Bustam 2004 yang mengatakan bahwa ketidakstabilan harga komoditi beras terjadi akibat jumlah produksi beras yang juga berfluktuasi mengikuti pergerakan musim tanam padi.

Harga beras dibedakan berdasarkan kualitas, dimana pada kualitas premium harga beras akan lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas medium maupun beras luar kualitas. Perbedaan harga tersebut dapat memicu timbulnya pilihan bagi konsumen dalam melakukan pembelian beras. Tentunya konsumen akan memilih kualitas beras yang bagus dengan harga yang tetap terjangkau (Juliashar, 2024).

Meskipun harga yang tercatat pada Badan Pusat Statistik berkisar antara Rp8.000,00 - Rp11.000,00 namun pada kondisi pasarnya harga beras sangat bervariasi. Adanya perbedaan harga dapat terjadi karena beras merupakan produk yang umum dan dapat dijual bahkan oleh pedagang pengecer. Produksi dan ketersediaan beras dapat membuat harga beras berbeda-beda di setiap daerah. Produksi beras di setiap daerah memiliki peran penting dalam menentukan ketersediaan serta stabilitas harga beras di pasaran. Seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi beras menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2019-2022

Wilayah	Produksi beras (Ton)			
	2019	2020	2021	2022
Lampung Barat	33.823,00	32.651,10	34.873,96	36.101,97
Tanggamus	69.628,36	84.730,68	70.945,14	73.969,14
Lampung Selatan	152.053,51	178.240,74	189.888,66	195.416,54
Lampung Timur	203.086,15	262.670,15	228.431,85	258.278,46
Lampung Tengah	260.344,53	342.626,66	281.360,37	325.712,45
Lampung Utara	35.355,87	43.321,88	42.688,72	36.475,98
Way Kanan	33.981,48	45.079,09	47.272,79	58.051,68
Tulang Bawang	124.611,93	123.521,33	133.658,19	154.246,66
Pesawaran	63.640,87	64.741,86	65.189,87	75.052,14
Pringsewu	64.451,70	74.841,94	70.238,72	78.810,31
Mesuji	141.166,14	186.155,98	193.591,93	170.693,76
Tulang Bawang Barat	17.539,98	17.363,19	19.431,36	29.145,23
Pesisir Barat	29.138,59	34.469,96	35.810,89	34.935,49
Kota Bandar Lampung	1.325,80	1.433,53	1.472,53	1.564,74
Kota Metro	7.476,55	23.830,18	13.914,61	16.841,66
Lampung	1.237.624,46	1.515.678,27	1.428.769,59	1.545.296,21

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dari tahun 2019 hingga 2022, produksi beras di Kota Bandar Lampung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, produksi beras mencapai 1.325,80 ton. Pada tahun 2020, produksi beras di Kota Bandar Lampung naik menjadi 1.433,53 ton, mencerminkan pertumbuhan seiring dengan peningkatan produksi padi. Kenaikan ini, menunjukkan adanya upaya dalam meningkatkan produktivitas pertanian di wilayah perkotaan. Pada tahun 2021, produksi beras kembali meningkat menjadi 1.472,53 ton, seiring dengan kenaikan dalam produksi padi pada tahun tersebut. Kota Bandar Lampung, meskipun bukan penghasil utama beras, tetap menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dalam produksinya.

Pada tahun 2022, produksi beras di Kota Bandar Lampung mencapai 1.564,74 ton, jumlah tertinggi dalam empat tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun wilayah ini terbatas dalam hal lahan pertanian, upaya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas tetap memberikan hasil yang positif (Rahayu, 2019).

Kota Bandar Lampung memiliki jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Pertumbuhan populasi ini berperan langsung terhadap peningkatan kebutuhan pangan, termasuk beras sebagai makanan pokok utama masyarakat. Meskipun produksi beras meningkat, konsumsi yang terus bertambah juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga ketahanan pangan di Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu, selain produksi, pola konsumsi beras rumah tangga juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan (Soekartiwi, 2016).

Pola konsumsi adalah susunan atau kebiasaan yang memiliki keteraturan atau struktur yang tetap, konsumsi dapat di artikan pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan harian mereka, konsumsi merujuk pada pembelian dan penggunaan barang rumah tangga sebagai bagian dari kegiatan ekonomi sehari-hari.

Pola konsumsi beras rumah tangga di Kota Bandar Lampung dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan, harga beras, serta daya beli. Beras masih menjadi makanan pokok utama bagi masyarakat, rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang berbeda beda juga dapat mempengaruhi keputusan dalam pemilihan beras, namun pada rumah tangga berpendapatan rendah, beras tetap menjadi prioritas utama, bahkan dengan adanya kenaikan harga (Juliashar, 2024).

Pola konsumsi beras berdasarkan Tabel 1 dalam beberapa tahun terakhir tahun 2019 hingga 2020, menunjukkan bahwa kecenderungan yang stabil. Meskipun terjadi peningkatan konsumsi beras pada tahun-tahun tertentu tahun 2021 sampai 2022, penurunan yang terjadi dalam beberapa tahun

terakhir tidak terlalu signifikan tahun 2022 hingga 2023. Di sisi lain, produksi beras di Kota Bandar Lampung juga mengalami kenaikan, meskipun wilayah ini bukan merupakan daerah penghasil beras utama.

Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kebutuhan konsumsi dan upaya peningkatan produksi, meskipun faktor lain seperti, harga beras juga turut mempengaruhi ketersediaan beras bagi rumah tangga, kenaikan harga beras dapat menyebabkan penurunan konsumsi di mana rumah tangga beralih ke beras dengan kualitas lebih rendah atau mencari alternatif pangan lain (BPS, 2024).

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu adanya penelitian terkait dengan pola konsumsi beras rumah tangga di Kota Bandar Lampung untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi beras berdasarkan golongan pendapatan dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi konsumsi rumah tangga terhadap beras di Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji di penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan di Kota Bandar Lampung?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pola konsumsi beras rumah tangga di Kota Bandar Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan di Kota Bandar Lampung.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi beras rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat sebaagai berikut.

1. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengetahuan tentang pola konsumsi beras rumah tangga.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkah dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan pola konsumsi beras rumah tangga.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan informasi yang akan digunakan dalam penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Beras

Beras adalah hasil olahan dari produk pertanian yang disebut padi (*Oryza sativa*). Beras merupakan komoditas pangan yang dijadikan makanan pokok di Asia, khususnya Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam, Jepang, dan Myanmar. Biji padi terdiri dari dua bagian, yaitu bagian yang dapat dimakan (*rice caryopsis*) dan kulit (*hull atau husk*).

Sedangkan menurut Astawan, 2004 beras merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Beras sebagai bahan makanan mengandung nilai gizi cukup tinggi yaitu kandungan karbohidrat sebesar 360 kalori, protein sebesar 6,8 gr, dan kandungan mineral seperti kalsium dan zat besi. Sebagian besar karbohidrat dalam beras adalah pati dan hanya sebagian kecil pentosan, selulosa, hemiselulosa dan gula. Sebanyak 85% - 90% dari berat kering beras berupa pati.

Terdapat beberapa jenis beras di Indonesia, antara lain:

- 1) Beras Putih: Beras putih merupakan jenis beras yang paling umum dikonsumsi di Indonesia. Beras ini telah mengalami proses penggilingan dan pemolesan yang menghilangkan lapisan dedak dan germ (lembaga), sehingga menghasilkan tekstur yang lebih halus dan warna putih bersih. Beras putih memiliki kandungan karbohidrat tinggi dan menjadi sumber energi utama bagi masyarakat. Namun, karena proses penggilingan, sebagian besar serat, vitamin, dan mineralnya berkurang.

- 2) Beras Merah: Beras merah memiliki warna merah alami yang berasal dari kandungan antosianin dalam lapisan dedaknya. Beras ini lebih kaya akan serat, vitamin B, dan zat besi dibandingkan beras putih. Karena kandungan seratnya yang tinggi, beras merah lebih lama dicerna oleh tubuh, sehingga dapat membantu menjaga kadar gula darah tetap stabil. Oleh karena itu, beras merah sering dikonsumsi oleh mereka yang menjalani pola hidup sehat atau penderita diabetes.
- 3) Beras cokelat: Beras cokelat adalah beras yang hanya mengalami proses penggilingan sebagian, sehingga masih memiliki lapisan dedak yang mengandung serat dan nutrisi. Beras ini memiliki tekstur lebih kenyal dan rasa yang lebih kaya dibandingkan beras putih. Kandungan seratnya yang tinggi membuatnya lebih sehat dan baik untuk pencernaan, serta lebih mengenyangkan.
- 4) Beras Hitam: Beras hitam dikenal sebagai salah satu jenis beras yang kaya akan antioksidan, terutama antosianin, yang memberikan warna hitam keunguan pada beras ini. Selain tinggi serat, beras hitam juga mengandung protein, zat besi, dan mineral yang lebih tinggi dibandingkan beras putih. Beras ini sering dikonsumsi sebagai bagian dari diet sehat karena manfaatnya bagi kesehatan jantung dan sistem kekebalan tubuh.
- 5) Beras Ketan: Beras ketan memiliki tekstur yang lebih lengket dibandingkan jenis beras lainnya karena mengandung pati jenis amilopektin yang tinggi. Beras ketan tersedia dalam dua varian, yaitu ketan putih dan ketan hitam. Beras ini umumnya digunakan untuk membuat makanan tradisional seperti lemper, onde-onde, dan ketan serundeng.
- 6) Beras Basmati: Beras basmati berasal dari India dan Pakistan, dengan ciri khas bentuk butirannya yang lebih panjang dan ramping dibandingkan beras lokal Indonesia. Beras ini memiliki aroma khas dan tekstur yang lebih pera (tidak lengket) setelah dimasak. Beras

basmati mengandung indeks glikemik yang lebih rendah dibandingkan beras putih biasa, sehingga lebih baik untuk penderita diabetes dan mereka yang ingin mengontrol berat badan.

2. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi merupakan kebutuhan setiap manusia yang tak terpisahkan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan setiap masyarakat karena tanpa melakukan suatu konsumsi khususnya dalam hal memenuhi kebutuhan tubuh dengan makanan dan minuman maka setiap manusia tidak dapat bertahan hidup. Pada Konsumsi rumah tangga berkaitan pada pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mendiami seluruh bangunan fisik, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Jumlah tanggungan dalam keluarga adalah suatu unsur yang dapat meningkatkan jumlah konsumsi rumah tangga. Hal ini menandakan bahwa apabila terdapat jumlah anggota keluarga yang banyak maka jumlah yang dikonsumsi juga semakin beragam tergantung pada permintaan masing-masing individu dalam keluarga tersebut karena adanya perbedaan selera antara individu yang satu dengan yang lainnya sehingga akan mempengaruhi peningkatan konsumsi dalam suatu rumah tangga (Afriana, 2017).

Rumah tangga yang umumnya terdiri dari ibu, bapak, dan anak. Kepala rumah tangga adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap sebagai kepala rumah tangga. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (Sunaryati, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi menurut Pratama Rahardja dalam bukunya berdasarkan teori ekonomi makro bahwa, faktor-

faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah :

1. Faktor ekonomi meliputi : Pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, jumlah barang konsumsi tahan lama, tingkat bunga, perkiraan tentang masa depan, kebijakan Pemerintah dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Faktor demografi meliputi: Jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, tingkat Pendidikan, pekerjaan.
3. Faktor non ekonomi, yaitu: keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang penting karena, peranannya dalam pertumbuhan ekonomi.

3. Pola Konsumsi Rumah Tangga

Pola konsumsi menggambarkan berbagai macam makanan, barang, dan jasa yang dihabiskan atau dikeluarkan seseorang maupun sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhannya. Pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan menjadi pengeluaran konsumsi untuk kelompok makanan pangan dan kelompok bukan makanan non pangan. Banyaknya biaya yang digunakan untuk konsumsi seluruh anggota rumah tangga disebut dengan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua bagian antara lain, untuk konsumsi pangan dan non pangan (Ismail, 2019).

Banyak variabel-variabel yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Diantaranya variabel pendapatan, pendidikan dan lingkungan. Pola konsumsi rumah tangga termasuk salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa rumah tangga akan semakin sejahtera bila

persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

Menurut Mankiw (2000), konsumsi merupakan rumah tangga yang membeli barang atau jasa, barang yang dimaksud terdiri dari barang tidak tahan lama dan barang tahan lama. Barang yang tidak tahan lama yaitu barang yang habis pakai, seperti makanan. Sedangkan barang tahan lama adalah barang yang tidak habis sekali pakai, seperti mobil, alat elektronik, dan sebagainya.

Selanjutnya, jasa yang merupakan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, seperti berobat ke dokter. Sedangkan Menurut Deaton dan Muellbauer (1980), jika tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara semakin tinggi, maka proporsi pengeluaran konsumsi makanan penduduk tersebut akan semakin rendah, dan sebaliknya. Sehingga pola konsumsi rumah tangga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat akan semakin tinggi jika rumah tangga lebih banyak mengonsumsi kebutuhan non makanan dari pada kebutuhan makanan. Sedangkan kesejahteraan masyarakat akan semakin rendah jika rumah tangga tersebut lebih banyak mengonsumsi kebutuhan makanan dari pada non makanan. Kesejahteraan rumah tangga yang rendah bisa dikaitkan dengan masyarakat yang berpendapatan rendah sehingga termasuk rumah tangga yang miskin. Konsumsi seseorang akan tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya perilaku konsumsi seseorang akan tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya (Mardiyah, 2021).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam teori, terdapat kaitan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi Pola pengeluaran masing-masing rumah tangga akan selalu berbeda dan tidak sama persis. Karena masing-masing rumah tangga akan mempunyai kebutuhan prioritas yang berbeda.

Misalnya suatu rumah tangga yang berpenghasilan rendah akan lebih memprioritaskan kebutuhannya untuk makanan, karena untuk membeli non makanan akan merasa kekurangan. Sedangkan orang yang berpenghasilan tinggi akan cenderung mengkonsumsi lebih banyak non makanan daripada non makanan, misalnya pengeluaran suatu rumah tangga tersebut akan lebih banyak dialokasikan untuk pendidikan anak, baik dalam bentuk kursus atau sebagainya yang menunjang pendidikan anak yang lebih baik (Puspita, 2020).

4. Teori Perilaku Konsumen

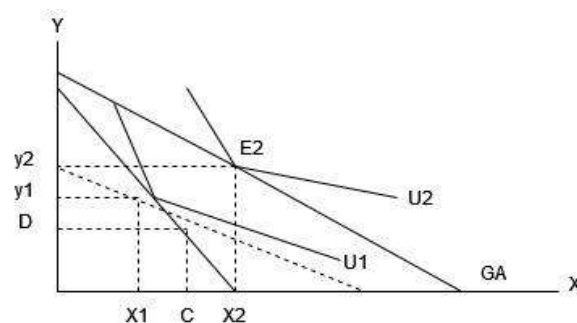
Dalam ilmu ekonomi, perilaku konsumen dijelaskan melalui teori perilaku konsumen. Teori perilaku konsumen menjelaskan bagaimana cara seorang konsumen memilih suatu produk yang diyakininya akan memberikan kepuasan maksimum dengan dibatasi oleh pendapatan dan harga barang. Dalam teori perilaku konsumen ini, semua pelaku ekonomi termasuk juga konsumen diasumsikan selalu memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya.

Permasalahan konsumen yaitu dihadapkan pada berbagai pilihan dalam mengalokasikan anggarannya untuk membeli sejumlah barang. Dengan sumber daya yang terbatas, setelah proses berpikir, konsumen menentukan pilihan optimalnya (Yusuf, 2018).

Menurut para ahli perilaku konsumen yaitu:

- Menurut Kotler dan Keller (2009) :
Perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, dan organisasi memilih, membeli, menggunakan, dan bagaimana barang, jasa, ide, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka.
- Menurut Schiffman dan Kanuk (2008) menjelaskan perilaku konsumen menggambarkan cara individu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumber daya mereka yang tersedia (waktu, uang, usaha) guna membeli barang-barang yang berhubungan dengan konsumsi.

- Menurut Henry (2013) Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi untuk memaksimalkan kepuasannya, dan pada akhirnya tentu akan memengaruhi permintaan akan barang dan jasa, dan pendapatan serta laba perusahaan yang memproduksi barang dan jasa tersebut. Untuk dapat berkonsumsi orang harus mempunyai barang konsumsi, untuk mendapatkan barang konsumsi orang harus memiliki uang. Banyaknya barang konsumsi yang dapat diperoleh dengan uang itu tergantung dari banyaknya barang yang disediakan oleh masyarakat, serta harga barang tersebut. (Wardhana, 2024).



Keterangan :
 U = Kurva Indiferen
 GA = Garis Anggaran

Gambar 1. Efek substitusi dan pendapatan saat penurunan suatu barang

Gambar 1 memperlihatkan bahwa awalnya konsumen memperoleh utilitas maksimum dengan mengkonsumsi komoditas X sebanyak X_1 dan komoditas Y sebanyak Y_1 . Saat terjadi penurunan harga komoditas X sementara harga komoditas Y tetap, maka terjadi pergeseran utilitas ($E_1 \rightarrow F$) dimana konsumen akan mengkonsumsi lebih banyak komoditas X yaitu di titik C dan mengurangi konsumsi komoditas Y ($Y_1 \rightarrow D$). Efek ini disebut efek substitusi di mana terjadi penggantian/substitusi antara komoditas X dan komoditas Y. Penurunan harga komoditas X akan menyebabkan seolah-olah pendapatan konsumen meningkat, sehingga konsumen mampu membeli lebih banyak komoditas dan mencapai tingkat utilitas yang lebih tinggi. Konsumsi komoditas X dan komoditas Y masing-masing meningkat menjadi X_2 dan Y_2 .

Efek inilah yang disebut dengan efek pendapatan. Penjumlahan dari kedua efek ini disebut efek total permintaan suatu komoditas karena terjadi perubahan harga. Efek substitusi dan efek pendapatan dapat digunakan untuk menentukan tipe/jenis barang. Efek pendapatan mampu menjelaskan apakah suatu barang merupakan barang normal, inferior, atau giffen. Barang normal mempunyai efek pendapatan positif dan barang inferior memiliki efek pendapatan negatif.

Apabila efek pendapatan negatif dan lebih besar daripada nilai absolut, maka menimbulkan efek substitusi yang negatif pula sehingga barang ini disebut barang *giffen*. Dua barang dikatakan bersubstitusi jika kedua barang tersebut dapat memenuhi kebutuhan yang sama, dengan kata lain sifat dua barang yang jika harga salah satunya meningkat, kuantitas barang lainnya yang diminta akan meningkat. Dua barang dikatakan komplemen jika kedua barang bersama-sama dikonsumsi untuk memenuhi satu kebutuhan atau dengan kata lain sifat dua barang yang jika harga salah satu barang meningkat, permintaan barang lain akan menurun menurut asumsi *ceteris paribus*.

Perilaku konsumen dalam memaksimalkan kepuasannya menggunakan bantuan analisis grafis, dengan menggunakan kurva indiferensi. Kurva indiferensi ialah suatu kurva yang menjelaskan tingkat kepuasan konsumen atas mengkonsumsi dua jenis produk barang, dimana semakin puas seseorang maka semakin tinggi pula kurva indiferensinya. Namun kepuasan seseorang memiliki batasan, yaitu dalam ekonomi konvensional batasannya adalah pendapatan yang dimilikinya, dalam ilmu ekonomi batasan pendapatan ini dikenal sebagai garis anggaran *budget constraint* (Dewi, 2021).

5. Hukum Engel

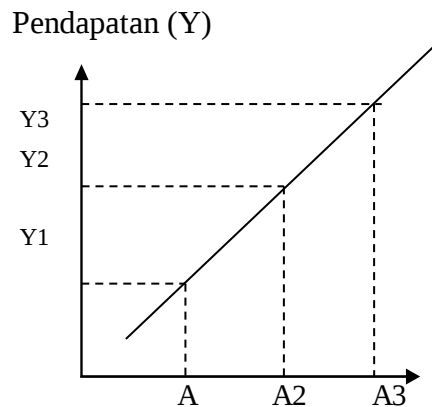
Hukum Engel adalah teori ekonomi yang menggambarkan hubungan antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran barang atau jasa tertentu. Hukum ini menyatakan bahwa ketika pendapatan keluarga meningkat,

persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan menurun. Teori ini diperkenalkan oleh Ernst Engel, seorang ekonom dan ahli statistik asal Jerman, pada tahun 1857. Selain Hukum Engel, ia juga terkenal dengan kurva Engel dalam ekonomi makro.

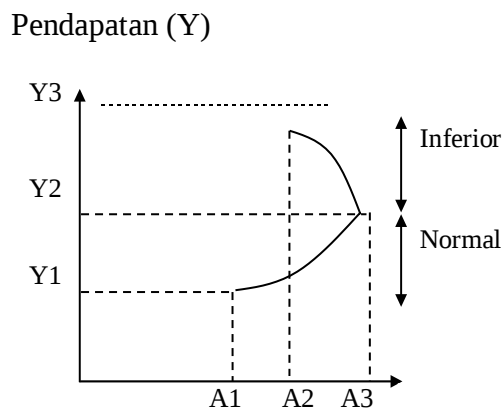
Hukum Engel adalah sebuah pengamatan dalam ilmu ekonomi. Hukum ini menyatakan bahwa ketika pendapatan sebuah keluarga meningkat, proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan menurun, meskipun pengeluaran absolut dalam dolar untuk makanan masih meningkat (Fajar, 2017).

Engel melihat hubungan antara jumlah barang yang dikonsumsi dengan pendapatan, dimana semakin besar pendapatan yang diterima maka akan semakin kecil bagian pendapatan (share) yang digunakan untuk konsumsi. Sebaliknya semakin kecil pendapatan yang diterima maka share pendapatan yang digunakan untuk konsumsi juga akan semakin besar. Hubungan ini dijelaskan dalam kurva engel dimana kurva ini menggambarkan hubungan antara pendapatan dan jumlah barang yang diminta.

Hukum Engel menyatakan bahwa seiring meningkatnya pendapatan, persentase pengeluaran konsumsi untuk komoditas makanan akan berkurang dengan asumsi tingkat harga konstan. Engel menetapkan hukum yang menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan menyebabkan pengeluaran konsumsi untuk makanan akan meningkat secara aritmatik dan pengeluaran lainnya yang bersifat konsumtif, selain pakaian, sewa, dan bahan bakar akan meningkat secara geometrik (Sukirno, 2019). Dengan demikian, rumah tangga yang berpendapatan tinggi memiliki persentase pengeluaran konsumsi untuk makanan lebih kecil dibandingkan rumah tangga yang berpendapatan rendah. Berdasarkan hal tersebut, Hukum Engel ini juga menyatakan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi untuk makanan dapat dijadikan ukuran standar hidup yang baik sehingga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan.



Gambar 2. Kurva engel konsumsi nonpangan



Gambar 3. Kurva engel konsumsi pangan

Berdasarkan Kurva Engel maka barang-barang dapat dikategorikan pada beberapa kategori, yang pertama adalah barang normal dimana Kurva Engel berlereng menanjak. Pada jenis barang ini konsumen akan memilih untuk membeli dan mengonsumsi barang lebih banyak seiring dengan peningkatan pendapatannya. Yang kedua adalah barang inferior dimana barang inferior didefinisikan sebagai barang yang jumlah pembeliannya akan semakin berkurang dengan semakin tingginya pendapatan. Hukum Engel adalah sebuah pengamatan dalam ilmu ekonomi. Hukum ini menyatakan bahwa ketika pendapatan sebuah keluarga meningkat, proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan menurun, meskipun pengeluaran absolut dalam dolar untuk makanan masih meningkat (Rangkuti, 2012).

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Berdasarkan pendapat Arrosyid (2021), pola konsumsi beras dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya antara lain :

a. Pendapatan

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain.

b. Harga beras

Harga merupakan atribut suatu produk atau jasa yang paling sering digunakan oleh sebagian besar konsumen untuk mengevaluasi suatu produk. Ketika harga beras naik, dapat berdampak bagi keluarga berpenghasilan rendah dan menengah. Rumah tangga mungkin menyesuaikan jumlah beras yang dikonsumsi, beralih ke jenis beras yang lebih murah, atau bahkan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lain untuk mempertahankan konsumsi beras mereka. Sebaliknya, ketika harga beras turun, rumah tangga dapat mengalokasikan lebih banyak anggaran untuk membeli beras berkualitas lebih baik atau meningkatkan konsumsi beras mereka. Oleh karena itu, fluktuasi harga beras secara langsung mempengaruhi keputusan konsumsi dan strategi pengelolaan anggaran rumah tangga.

c. Daya beli

Ketika harga beras naik, daya beli rumah tangga, terutama rumah tangga berpenghasilan rendah, bisa menurun. Ini menyebabkan perubahan dalam jumlah beras yang dibeli, kualitas beras yang dipilih, atau pergeseran ke makanan alternatif.

d. Ketersediaan pangan alternatif

Ketersediaan pangan alternatif dapat menggantikan kebutuhan pangan utama, seperti beras. Ketersediaan pangan alternatif dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk keberagaman produk pertanian dan kondisi iklim. Selain itu, Ketersediaan pangan alternatif juga dapat membantu menjaga stabilitas konsumsi rumah tangga ketika terjadi fluktuasi harga atau kelangkaan beras. Dalam situasi di mana harga beras meningkat atau pasokannya terbatas, rumah tangga dapat beralih ke pangan alternatif yang lebih terjangkau atau mudah didapat seperti jagung, sereal, umbi-umbian, singkong dan sayuran.

e. Usia

aktor merupakan salah satu variabel yang berperan dalam menentukan pola konsumsi beras dalam rumah tangga. Usia dapat memengaruhi jumlah dan jenis beras yang dikonsumsi oleh individu dalam rumah tangga karena adanya perbedaan kebutuhan energi, pola makan, dan preferensi makanan di setiap tahap kehidupan.

Selain itu, komposisi usia dalam rumah tangga juga dapat memengaruhi pola konsumsi beras secara keseluruhan. Rumah tangga dengan banyak anak biasanya lebih bergantung pada beras sebagai makanan pokok utama, sementara rumah tangga dengan anggota yang lebih tua mungkin lebih selektif dalam memilih jenis beras berdasarkan faktor kesehatan, seperti kadar gula dan serat. Oleh karena itu, usia menjadi salah satu faktor penting dalam memahami variasi konsumsi beras dalam suatu rumah tangga.

f. Jumlah anggota keluarga

Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka kebutuhan konsumsi beras juga akan meningkat. Hal ini karena setiap individu dalam keluarga memerlukan asupan makanan yang cukup, di mana beras sebagai makanan pokok menjadi sumber utama karbohidrat dan energi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Selain itu, jumlah anggota keluarga juga dapat mempengaruhi jenis dan pola konsumsi beras. Keluarga dengan anggota yang lebih banyak cenderung membeli beras dalam jumlah besar untuk menghemat biaya dan memastikan ketersediaan pangan yang cukup. Sebaliknya, rumah tangga dengan sedikit anggota keluarga mungkin lebih memilih beras dengan kualitas premium karena kebutuhan beras mereka tidak terlalu besar sehingga masih terjangkau secara ekonomi.

7. Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang dalam nilai ekonomi yang diterima oleh seseorang dan rumah tangga dalam waktu tertentu sebagai hasil dari pekerjaan, investasi, atau sumber lainnya. Terdapat tiga tingkat pendapatan antara lain:

a) Tingkat pendapatan rendah

Pendapatan rendah yaitu kondisi ekonomi di mana individu atau rumah tangga berada di bawah garis kemiskinan, mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, dll. Untuk golongan rumah tangga dengan pendapatan rendah, konsumsi beras cenderung tidak meningkat secara drastis meskipun pendapatan bertambah. Upah minimum kota (UMK) Rp3.305.367 per bulan (Bandan Pusat Statistik, 2024).

b) Tingkat pendapatan menengah

Pendapatan menengah dalam rumah tangga umumnya memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan serta beberapa kebutuhan tambahan seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Meski belum mencapai kemakmuran penuh, memiliki kemampuan untuk mengalokasikan sebagian pendapatan untuk tabungan, rekreasi, dll. Upah minimum kota (UMK) Rp3.305.367 – Rp6.610.734 per bulan (Bandan Pusat Statistik, 2024).

c) Tingkat pendapatan tinggi

Pendapatan tingkat tinggi pada rumah tangga yang memiliki sumber

penghasilan di atas rata-rata masyarakat secara keseluruhan. Rumah tangga dengan pendapatan tinggi biasanya memiliki sumber daya ekonomi, pendidikan yang lebih baik, dan pekerjaan dengan gaji yang tinggi atau memiliki berbagai sumber pendapatan seperti investasi, bisnis, atau jabatan.

Selain itu, mampu memenuhi kebutuhan dasar dan gaya hidup yang lebih mewah, seperti memiliki properti lebih dari satu, berbelanja barang-barang mewah, serta berlibur ke luar negeri. Pola konsumsi mereka cenderung lebih bervariasi, dengan porsi yang lebih besar dialokasikan untuk barang dan jasa non-pokok, seperti makanan sehat, liburan, dan teknologi. Upah minimum kota (UMK) Rp6.610.734 per bulan (Bandan Pusat Statistik, 2024).

B. Kajian Penelitian terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu yaitu untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan penentuan metode dalam menganalisis data penelitian.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
1	Sunaryati, R.(2021).	Pola konsumsi Rumah Tangga berdasarkan golongan pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi di kota palangka raya	Mengetahui pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan dan Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan.	Analisis deskriptif, analisis kuantitatif dan regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS).	Pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan menunjukkan perbedaan antara tingkat pendapatan rendah dan tinggi. Nilai koefisien dummy status perkawinan pada golongan pendapatan tinggi yaitu sebesar 1.635 artinya perbedaan status perkawinan kepala rumah tangga yang menikah konsumsi beras lebih besar dari pada rumah tangga dengan status perkawinan tidak menikah. rumah tangga golongan pendapatan tinggi faktor yang mempengaruhi secara signifikan adalah umur kepala rumah tangga dan status perkawinan. Harga beras dan jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga.
2	Dwi Indah Febriyani, Sri Widayantia, Hamidah Hendrarinia, Nisa Hafi Idhoh Fitrianaa. (2022).	Pola konsumsi rumah tangga petani padi di desa ketawang kecamatan gondang kabupaten nganjuk	Menganalisis pola konsumsi rumah tangga petani padi.	Analisis deskriptif dengan metode tabulasi dan Analisis regresi linier berganda	hasil pengujian dari uji t dapat disimpulkan yaitu luas lahan memiliki nilai signifikansi 0,05 artinya luas lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran non pangan rumah tangga. Maka bahwa sebagian besar pendapatan rumah tangga petani padi di desa ketawang sebagian besar mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi non pangan.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
3	Afriliyendra Putri Bestari Trisna Insan Noor. (2022).	Perubahan pola konsumsi rumah tangga saat covid-19 kota cirebon,jawa barat.	mengetahui perubahan pola konsumsi rumah tangga.	Analisis statistika deskriptif	Rata-rata konsumsi atau pengeluaran pangan rumah tangga dalam satu bulan ketika sebelum dan selama Covid-19 sebesar Rp748.261 dan Rp688.925. bahwa konsumsi pangan tersebut mengalami penurunan sebesar 0,13%. Sedangkan rata-rata konsumsi atau pengeluaran non pangan rumah tangga dalam satu bulan sebelum dan selama Covid-19 yaitu sebesar Rp1.024.951 dan Rp768.992. Konsumsi non pangan tersebut juga mengalami penurunan sebesar 0,41%.Penurunan konsumsi pangan dan non pangan dapat terjadi karena harga yang dibeli responden cenderung memilih harga yang murah sedangkan jumlah konsumsi cenderung tetap ataupun menurun.
4	Asnawati Is, Wahyu Triani,Isyaturriyad hah. (2019).	Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga di desa kandang kecamatan tabir kabupaten merangin	menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga.	Random sampling, analisis linier berganda dan analisis pola konsumsi berdasarkan aspek Kualitas	Nilai Pola Pangan yang Diharapkan (PPH) untuk pola konsumsi pangan berdasarkan faktor mutu sebesar 83,2. Ternyata hasil jauh dari target. Kelompok makanan padi-padian mendominasi pola asupan makanan berdasarkan berat badan, sedangkan sayuran dan buah-buahan memiliki peringkat kelompok makanan tertinggi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, jumlah anggota keluarga merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
5	Fikri Munawar, Jumatri Yusri, Novia Dewi (2016).	Analisis struktur pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga petani padi di kecamatan bunga raya kabupaten siak	Menganalisis pola konsumsi rumah tangga dan menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi.	Random Sampling, Analisis pendapatan dan Analisis Pola Konsumsi	Variabel ini memiliki nilai sebesar 0,0390 pada taraf nyata 20 persen. Pola konsumsi menunjukkan bahwa pengeluaran untuk pangan dan non-pangan seimbang. Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan adalah pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga. Semakin besar pendapatan dan jumlah anggota keluarga, semakin tinggi peluang petani untuk mengalokasikan pengeluarannya pada konsumsi pangan.
6	Fourtheria Munidestari, Djaimi Bakce, Novian. (2022).	Analisis pola konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian rumah tangga di provinsi riau.	Mengetahui pendapatan usahatani padi dan Mengetahui tingkat kesejahteraan	Analisis biaya total, penerimaan total, pendapatan usahatani, R/C rasio dan Analisis tingkat kesejahteraan menggunakan Rentang Skala (RS)	semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga semakin menurun persentase konsumsi komoditi beras, singkong, dan ubi jalar, sedangkan komoditi tepung terigu, padi-padian lainnya, kentang, dan umbi-umbian lainnya semakin meningkat. pengendalian harga perlu dilakukan untuk meningkatkan konsumsi ubi jalar sebagai bahan diversifikasi pangan lokal dan peningkatan pendapatan untuk konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian yang beragam.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Penelitian dan tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
7.	Ida rosada, nurliani, (2023)	Struktur pendapatan dan pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan	menganalisis besarnya pendapatan, menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga dan menganalisis hubungan antara pendapatan dengan pola konsumsi pangan.	Analisis pendapatan usahatani, Random Sampling, dan Analisis Pola Konsumsi.	pendapatan bersumber dari pendapatan suami (60.3%) yang bekerja sebagai nelayan dan merupakan jenis pekerjaan yang dominan mencapai 80.5%. Selain itu pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) berada pada kategori sangat rendah. Keterbatasan pendapatan merupakan salah satu penghambat dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga.
8.	Farhan Baihakki, Muhammad Anwar Fathoni (2022).	Determinan Pola Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Muslim DKI Jakarta Tangga Masa Pandemi Covid-19	Faktor faktor yang menentukan perubahan pola konsumsi pangan dan non pangan	pendekatan kuantitatif teknik pengambilan sampel non-probability sampling.	Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi, artinya bertambahnya anggota keluarga menambah jumlah pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga. variabel gaya hidup yaitu 3,166 lebih besar dari tabel-t sebesar 1,97, kemudian pada nilai p-value yang didapatkan pada pengujiannya yaitu 0,002 lebih kecil daripada 5%.Gaya hidup berpengaruh negatif terhadap pola konsumsi rumah tangga.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
9	Nurwajian Kamal, Arga Ramadhana, Petrus Oktavian, Herdy Pratama Putra. (2022).	Faktor faktor yaang mempengaruhi permintaan beras Di kabupaten fakfak	mengetahui Faktor Faktor apa yang mempengaruhi permintaan beras	Analisis Regres Linear Berganda	permintaan beras yaitu Jumlah permintaan beras paling banyak dalam tiap rumah tangga yaitu 43,33% kg per bulannya, umur konsumen beras berada di atas usia 20. total Pendapatan Rumah Tangga (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras 0,05. Sedang Pendidikan (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan beras 0,05, untuk jumlah tanggungan anggota keluarga (X3) berpengaruh positif dansignifikan terhadap permintaan beras di Kabupaten Fakfak pada 0,05.
10	Musta'in, Wahyu Adhi Saputro. (2021).	Perkembangan dan faktor -faktor yang mempengaruhi pola pangan harapan daerah istimewa yogyakarta	Mengetahui perkembangan pola pangan dan Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.	Analisis regresi berganda dan Deskriptif analitik	Hasil olah data menunjukan bahwa nilai probability-t pengeluaran perkapita memiliki nilai kurang dari alpha sehingga berpengaruh terhadap pola pangan harapan. Peningkatan pengeluaran perkapitas sebanyak 1 persen akan meningkatkan pola pangan sebanyak 2,86%.perkembangan pola pangan mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2018 dan mengalami penurunan di tahun 2019. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin jeli juga dalam mengkonsumsi suata makanan karena pengetahuan makanan akan semakin luas.

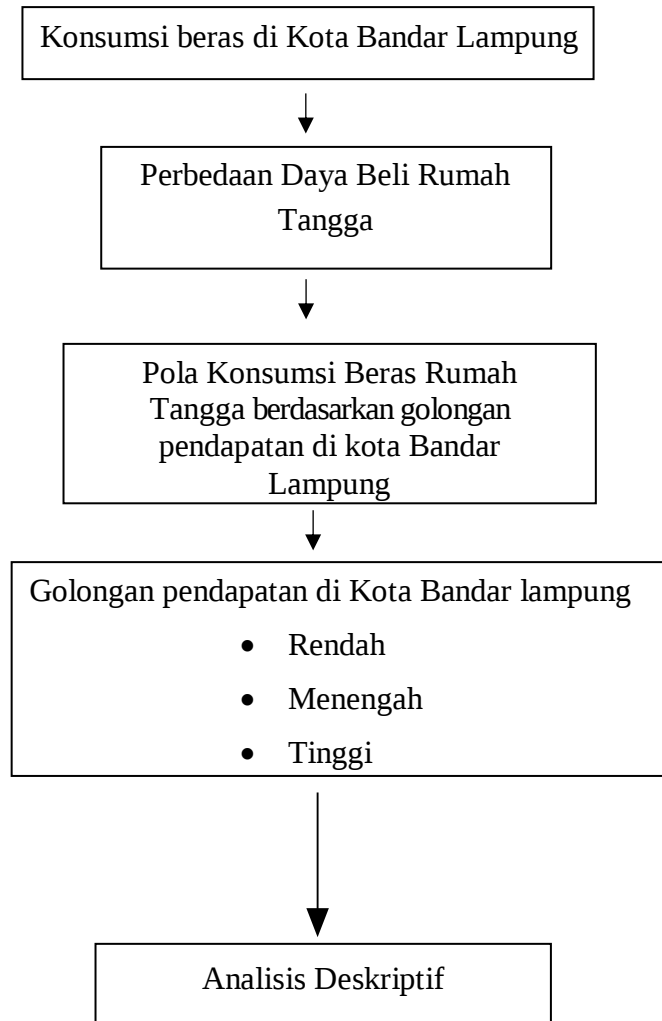
C. Kerangka Pemikiran

Konsumsi beras rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan karakteristik sosial-ekonomi. Salah satu faktor utama yang dianggap memengaruhi pola konsumsi beras adalah pendapatan. Rumah tangga dengan pendapatan tinggi dan rendah cenderung memiliki pilihan yang berbeda dalam hal jenis, jumlah, dan kualitas beras yang dikonsumsi.

Rumah tangga berpendapatan tinggi cenderung lebih memilih beras berkualitas premium atau beras organik, sementara rumah tangga berpendapatan rendah lebih cenderung membeli beras yang lebih terjangkau. Selain pendapatan, faktor-faktor lain seperti jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan harga beras juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga.

Jumlah anggota keluarga yang lebih besar sering kali berhubungan dengan peningkatan konsumsi beras karena kebutuhan pangan yang lebih tinggi. Demikian pula, rumah tangga dengan kepala keluarga berpendidikan tinggi mungkin lebih sadar akan kesehatan, sehingga memilih beras dengan kualitas lebih baik atau varian beras yang memiliki kandungan gizi lebih tinggi. Sementara itu, harga beras yang bervariasi dapat memengaruhi pola konsumsi, terutama pada rumah tangga berpendapatan rendah yang lebih sensitif terhadap perubahan harga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola konsumsi beras di Kota bandar lampung melalui analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengamati pola konsumsi beras berdasarkan golongan Pendapatan di Kota Bandar Lampung. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan solusi kebijakan bagi pemerintah dalam memperbaiki pola konsumsi beras dan pemerataan kebutuhan beras di Kota bandar lampung. Gambar mengenai kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran Operasional

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian pada populasi besar maupun kecil. Tujuannya adalah untuk mempelajari data yang berasal dari sampel populasi tersebut, sehingga dapat ditemukan kejadian relatif, distribusi, serta hubungan antar variabel, baik sosiologis maupun psikologis (Ismah, Zakaria, & Indriani, 2020).

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, yang menurut Sayekti, Viantimala, Lefiana, & Syafani (2021), merupakan teknik yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden. Kuesioner ini dapat disampaikan secara langsung maupun melalui media lain seperti pos atau internet (Sayekti, Lestari, & Ismono, 2021).

Penelitian survei ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel berdasarkan data dari sampel populasi. Menurut Aprilia (2019), metode ini memungkinkan untuk mendapatkan informasi terkait pola konsumsi dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat, terutama dalam konteks sosial dan ekonomi.

B. Konsep dasar dan definisi operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Beras adalah makanan sumber energi yang memiliki kandungan karbohidrat tinggi namun proteinnya rendah.

Jenis beras merupakan variasi nama dari merek beras yang dilabelkan oleh produsen. Jenis beras pada setiap merek beras berbeda-beda. Jenis beras pada merek beras biasanya meliputi beras putih, beras merah, beras hitam, beras coklat dan lainnya.

Merek beras merupakan tanda yang dikenakan oleh perusahaan sebagai pembeda dengan perusahaan lain.

Ukuran kemasan merupakan besaran ukuran bungkus beras yang secara umum sering dibeli oleh rumah tangga.

Pola konsumsi adalah Cara dan kebiasaan seseorang atau kelompok dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mencerminkan bagaimana individu atau masyarakat mengalokasikan sumber daya mereka untuk berbagai jenis barang dan jasa (Rp).

Usia merupakan umur responden yang membeli beras di Kota Bandar Lampung dan berperan sebagai salah satu pengambilan keputusan dalam membeli dan mengonsumsi beras rumah tangga (tahun).

Ketersediaan pangan alternatif yaitu sumber makanan yang dapat menggantikan atau melengkapi pangan utama seperti beras dalam memenuhi kebutuhan gizi (Rp/bln).

Pangan tradisional yaitu makanan yang berasal dari budaya lokal dan telah dikonsumsi secara turun-temurun. Pada makanan pokok berbahan dasar beras seperti nasi putih, nasi udak, lontong, ketupat, lemang, dan bubur.

Pangan modern yaitu jenis makanan yang mengalami inovasi baik dari segi bahan, bentuk penyajian, maupun cara pengolahan. Pangan modern berbasis beras meliputi rice bowl, nasi instan, nasi beku, sushi, dan olahan cepat saji berbahan dasar beras.

Daya beli adalah kemampuan seseorang untuk membeli barang dan jasa dengan pendapatan yang dimiliki (Rp/bln).

Rumah tangga adalah seorang atau kelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, tinggal bersama, memiliki satu manajemen keuangan, dan biasanya makan bersama dari satu dapur.

Konsumsi adalah keseluruhan pengeluaran rutin yang dikeluarkan untuk pembelian barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan rumah tangga selama satu bulan (Rp/bln)

Pendapatan keluarga adalah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja pokok sebagai karyawan swasta dan kerja sampingannya selama satu bulan, baik yang berasal dari kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya (Rp/bln)

Jumlah anggota keluarga adalah semua orang yang terdiri dari suami, istri, anak, saudara dan lain-lain yang masih menjadi tanggungan (jiwa).

Kepala Rumah Tangga adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap sebagai kepala rumah tangga.

Konsumsi Beras adalah Jumlah kebutuhan beras rumah tangga yang dihitung dengan satuan kg per kapita dalam satu bulan.

Harga Beras adalah harga tertinggi setiap kilogram yang dibayar ibu rumah tangga atau kepala rumah tangga pada pembelian rata-rata dan dinyatakan dalam rupiah.

Pendapatan Rumah Tangga adalah penggolongan tingkat pendapatan rumah tangga yang dihitung berdasarkan seluruh pendapatan yang diterima baik sektor formal maupun non formal. Pendapatan rumah tangga dinyatakan dalam rupiah.

C. Lokasi penelitian, Responden, Dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Tamin, Kecamatan Tj.Karang Barat, Kota

Bandar Lampung dan Fitrinofane Swalayan, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive). Menurut Sugiyono (2019), Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonprobability sampling melalui accidental sampling. Menurut Sugiyono (2013), nonprobability sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dijadikan sebagai sampel. Metode tersebut cocok digunakan pada penelitian ini karena populasi yang akan diteliti, baik jumlah maupun identitas anggota populasi, tidak diketahui sebelumnya.

Sementara itu, teknik accidental sampling adalah penentuan sampel yang dilakukan secara kebetulan atau dalam menentukan sampel yang akan digunakan tidak mengalami perencanaan sebelumnya, jika dipandang sampel yang ditemui sesuai dengan kriteria untuk dijadikan sebagai sumber data maka sampel tersebut dapat digunakan (Sugiyono, 2013).

Sampel yang digunakan pada penelitian ini berasal dari beberapa rumah tangga yang mengonsumsi beras seperti beras putih, beras merah, beras coklat dan lain lain. Dimana dari masing-masing rumah tangga diambil satu anggota rumah tangga yang dijadikan sebagai responden guna memberikan informasi yang dibutuhkan penulis. Responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu responden yang secara kebetulan sedang membeli produk beras di pasar Tamin dan Fitrinofane Swalayan.

Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 50 orang. Penentuan jumlah sampel tersebut didasarkan pada teori Malhotra (2007) yang menjelaskan bahwa banyaknya jumlah sampel diperoleh sebaiknya 5 sampai 10 kali jumlah variabel yang ada. Jumlah variabel yang dianalisis

pada penelitian ini sebanyak 6 variabel, sehingga jumlah sampel yang baik untuk digunakan pada penelitian ini berjumlah antara 30 sampai 60 responden. Oleh karena itu, dengan didasarkan teori tersebut maka jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 50 responden.

Kriteria yang harus dimiliki oleh responden dalam penelitian ini adalah:

- 1) Anggota rumah tangga yang memiliki peranan dalam pengambilan keputusan rumah tangga untuk membeli dan mengonsumsi beras,
- 2) Mengonsumsi Beras sebagai Makanan Pokok, dan
- 3) Berdomisili di Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi responden. Menurut Aprilia (2019), pendapatan dan jumlah anggota keluarga memainkan peran penting dalam menentukan pola konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, data demografis seperti jumlah anggota keluarga, usia, serta pendidikan juga akan dikumpulkan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap konsumsi pangan, terutama beras.

Hal ini relevan dalam konteks penelitian ini adalah daerah perkotaan, dinamika pasar dan ketersediaan pangan juga dapat dipengaruhi oleh perubahan musim. Selain itu, Sayekti (2021), mencatat bahwa preferensi masyarakat terhadap jenis pangan juga dapat bervariasi sepanjang tahun, tergantung pada ketersediaan pangan lokal dan harga di pasar. Proses pengumpulan data direncanakan berlangsung pada bulan Mei 2025.

D. Jenis data dan metode pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan kuesioner yang diberikan langsung kepada rumah tangga di wilayah kota bandar lampung. Proses wawancara dibantu dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), serta publikasi atau pustaka yang berhubungan dengan objek

penelitian (Sugiyono, 2019).

E. Metode analisis data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengetahui pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan di Kota Bandar Lampung. Data yang diperoleh dari kuesioner akan diklasifikasikan ke dalam tiga golongan pendapatan yaitu, pendapatan rendah, pendapatan menengah, dan pendapatan tinggi.

1. Analisis deskriptif

Metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul secara apa adanya. Analisis ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusunnya, mengolahnya, dan menganalisisnya untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Analisis deskriptif dengan tabulasi dapat digunakan untuk mengukur pola konsumsi beras rumah tangga di Kota Bandar Lampung seperti jenis beras yang dikonsumsi dan jumlah pembelian. Alat analisis data yang digunakan untuk menganalisis pola konsumsi rumah tangga yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif. Selain itu, Nazir (2014), analisis deskriptif merupakan metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem, atau suatu kondisi pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung, sehingga dapat diartikan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki peranan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, kebudayaan dan pendidikan. Fokus utama kota ini yaitu sebagai pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program strategis di tingkat provinsi.

Kota Bandar Lampung memiliki letak lokasi yang strategis yang memberikan peranan signifikan terhadap perekonomian daerah Lampung, karena letaknya sebagai daerah transit kegiatan perekonomian antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Peranan tersebut yaitu sebagai pusat logistik dan distribusi barang dan jasa antar pulau. Disisi lain, kota ini juga memiliki banyak potensi alam yang dapat dimanfaatkan seperti potensi sumber daya alam laut dan kehutanan serta potensi pariwisata baik wisata alam maupun buatan.

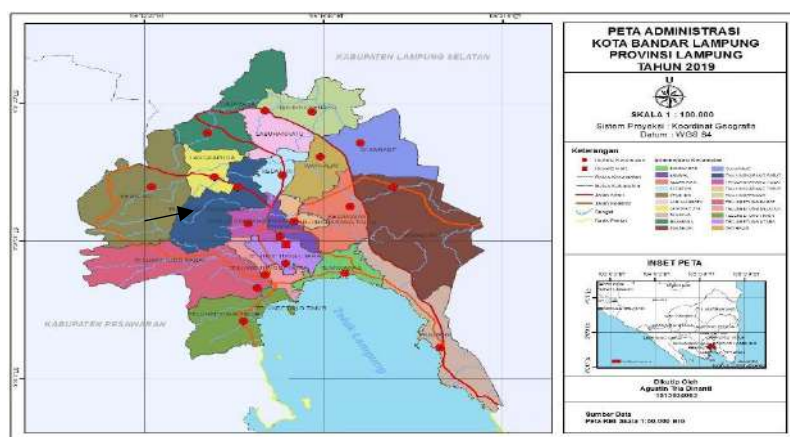
Secara geografis dan demografis, Kota Bandar Lampung berada pada 5°20' sampai dengan 5°30' lintang selatan dan 105°28' sampai dengan 105° 37' bujur timur dengan luas wilayah mencapai 197,22 km² dengan kepadatan penduduk per km² sebanyak 6.135 jiwa. Luas wilayah Kota Bandar Lampung terbagi menjadi 20 kecamatan yang terdiri 126 kelurahan.

Kedua puluh kecamatan tersebut meliputi Teluk Betung Barat, Teluk Betung Timur, Teluk Betung Selatan, Bumi Waras, Panjang, Tanjung Karang Timur, Kedamaian, Teluk Betung Utara, Tanjung Karang Pusat, Enggal, Tanjung Karang Barat, Kemiling, Langkapura, Kedaton, Kedaton, Rajabasa, Tanjung Senang, Labuhan Ratu, Sukarame, dan Way Halim yang dapat dilihat pada

Gambar 5. Kecamatan Tanjung Karang Timur menjadi kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk paling besar atau sebesar 22.018 jiwa/km², sedangkan yang terkecil berasal dari Kecamatan Sukabumi sebesar 3.336 jiwa/km².

Disisi lain, secara administratif batas daerah Kota Bandar Lampung adalah:

- (1)Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- (2)Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Katibung serta Teluk Lampung.
- (3)Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- (4)Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan



Gambar 5. Peta penelitian Kota Bandar Lampung Sumber: Rozadi, 2019

Berdasarkan hasil sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung pada tahun 2022, diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Bandar Lampung sebanyak 1.209.937 jiwa yang terdiri dari 615.871 jiwa laki-laki atau sebesar 51,90 persen dan 594.066 jiwa perempuan atau sebesar 48,10 persen. Dengan demikian sex ratio penduduk Kota Bandar Lampung sebesar 104, yang artinya 104 penduduk laki-laki berbanding dengan 100 penduduk perempuan. Hal tersebut menunjukkan jumlah penduduk laki-laki relatif seimbang dengan jumlah penduduk perempuan.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1 Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang bersifat tradisional di mana para penjual dan pembeli dapat melakukan tawar-menawar secara langsung. Barang-barang yang diperjual belikan berupa barang kebutuhan pokok. Salah satu pasar tradisional di Kota Bandar Lampung yaitu Pasar Tamin. Pasar Tamin merupakan salah satu pasar induk utama di Kota Bandar Lampung yang dibangun pada tahun 1989. Terletak di Jalan Antara, Kecamatan Tanjung Karang Barat, pasar ini memiliki peran strategis dalam distribusi komoditas pertanian, terutama beras dan kebutuhan pokok lainnya. Di pasar ini, konsumen dapat menemukan beragam jenis beras dengan merek dan mutu yang berbeda-beda, antara lain beras Ramos, Pandan Wangi, Setra Pulen, IR-64, hingga beras merah lokal.

Harga beras di Pasar Tamin umumnya lebih bersahabat dibandingkan dengan supermarket, yakni berkisar Rp11.000,00–Rp15.500,00 per kilogram untuk beras putih, sementara beras merah maupun jenis premium ditawarkan pada kisaran Rp18.000,00–Rp22.000,00 per kilogram. Mutu beras yang dipasarkan pun bervariasi, dari kualitas menengah hingga premium, sehingga pembeli bisa menyesuaikan pilihan sesuai kebutuhan dan kemampuan finansial. Keunggulan pasar tradisional ini terletak pada adanya interaksi langsung antara penjual dan pembeli yang memberi kesempatan untuk menawar harga sekaligus memperoleh penjelasan terkait kualitas produk.

Keberagaman produk yang ditawarkan menjadikan Pasar Tamin sebagai tempat belanja yang lengkap bagi warga Bandar Lampung dan sekitarnya. Pasar Tamin beroperasi setiap hari dari pukul 05:00 sampai 17:00. Namun, beberapa kios atau toko di dalam pasar memiliki jam operasional yang berbeda-beda.

2 Pasar modern

Pasar modern adalah tempat jual beli tanpa adanya interaksi langsung antara penjual dan pembeli, di mana konsumen bisa langsung melihat harga suatu produk tanpa harus bertanya ke penjual. Produk yang dijual juga memiliki harga pas, sehingga tidak ada aktivitas tawar menawar seperti pasar tradisional. Salah satu pasar modern di Kota Bandar Lampung yaitu Fitrinofe Swalayan. Fitrinofe Swalayan adalah salah satu pusat perbelanjaan lokal di Kota Bandar Lampung yang dikenal dengan harga terjangkau dan kelengkapan produknya dan, Fitrinofe Swalayan beroperasi setiap hari dengan jam buka dari pukul 08.00 hingga 21.00 WIB. Terletak di Jalan ZA. Pagar Alam No.103, Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung 35132, swalayan ini menjadi pilihan favorit masyarakat, termasuk mahasiswa dan keluarga, untuk memenuhi kebutuhan harian hingga bulanan.

Swalayan ini menyediakan berbagai produk kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan pokok seperti beras. Swalayan ini menyediakan beras dengan berbagai merek yang cukup dikenal, antara lain beras Raja Platinum, Beras merah, Dua Koki, Srikandi, SJ, dan Porang dengan variasi ukuran kemasan mulai dari 5 kg, 10 kg hingga 25 kg. Harga beras yang ditawarkan pun bervariasi sesuai dengan kualitasnya, mulai dari Rp12.000,00 hingga Rp112.000,00 per kilogram. Kualitas beras yang dijual di Fitri Nofe Swalayan terjamin karena disimpan dengan standar penyimpanan yang baik, sehingga tetap terjaga kebersihannya, pulen saat dimasak, dan memiliki aroma yang segar. Kelebihan lain dari pasar modern ini adalah konsumen dapat dengan mudah memilih produk yang diinginkan karena harga sudah tertera dengan jelas di rak display tanpa harus menawar, serta sistem pembayaran yang praktis baik secara tunai maupun non-tunai. Selain itu, lokasi Fitri Nofe Swalayan yang strategis di kawasan perkotaan membuat konsumen lebih memilih berbelanja beras di sini karena mudah dijangkau dan nyaman.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perbedaan pada pola konsumsi beras rumah tangga di Kota Bandar Lampung berdasarkan golongan pendapatan. Perbedaan tingkat pendapatan rumah tangga berdampak nyata terhadap pola konsumsi, terutama dalam jenis kebutuhan yang diprioritaskan serta proporsi pengeluarannya. Rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memfokuskan pengeluaran pada kebutuhan pangan dasar, seperti beras, karena keterbatasan ekonomi. Sementara itu, rumah tangga dengan pendapatan tinggi menunjukkan pola konsumsi yang lebih beragam, mencakup kebutuhan di luar makanan pokok, sehingga proporsi pengeluaran untuk beras relatif lebih kecil dibandingkan kelompok berpendapatan rendah.

Responden cenderung mengalokasikan lebih sedikit proporsi pendapatan untuk makanan, dan lebih banyak untuk kebutuhan non pangan seperti pendidikan, transportasi, dan lain lain. Meskipun rumah tangga berpendapatan tinggi mengonsumsi beras dalam jumlah yang lebih sedikit, mereka umumnya memilih jenis beras yang berkualitas lebih tinggi dan harganya lebih mahal.

Hal ini membuat total pengeluaran mereka untuk beras tetap besar jika dilihat dari sisi nilai, meskipun jumlah yang dikonsumsi lebih kecil dibandingkan rumah tangga berpendapatan rendah. Perbedaan ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin besar kecenderungan untuk memilih kualitas. Sebaliknya, rumah tangga berpendapatan rendah akan lebih memprioritaskan jumlah dan harga yang terjangkau untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi jumlah konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan di Kota Bandar Lampung adalah pendapatan, harga beras, daya beli, ketersediaan pangan alternatif, usia kepala rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga. Secara keseluruhan, keenam faktor tersebut memperlihatkan bahwa pendapatan menjadi faktor utama yang kemudian berhubungan dengan harga, daya beli, pilihan pangan alternatif, usia kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Penelitian ini konsisten dengan sebagian besar penelitian terdahulu, yang menyatakan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah lebih bergantung pada beras, baik dari segi jumlah maupun frekuensi pembelian, sedangkan rumah tangga berpendapatan menengah dan tinggi menunjukkan pola konsumsi yang lebih bervariasi. Hasil wawancara lapangan juga menguatkan temuan ini, dengan pernyataan responden bahwa beras tetap menjadi kebutuhan utama yang harus tersedia setiap hari, namun pilihan jenis, jumlah, dan kualitasnya berbeda sesuai dengan pendapatan dan kondisi rumah tangga masing-masing.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Bagi pemerintah, diharapkan menyediakan insentif atau program subsidi pangan yang tidak hanya terfokus pada beras, tetapi juga pada komoditas pangan alternatif, guna membantu rumah tangga berpendapatan rendah dalam menjaga kualitas konsumsi mereka tanpa membebani pengeluaran.

Memberikan subsidi tidak hanya pada beras, tetapi juga pada komoditas pangan alternatif seperti jagung, singkong, ubi, kentang, dan sereal lokal lainnya, maka masyarakat berpendapatan rendah akan memiliki lebih banyak pilihan konsumsi yang tetap bergizi dan terjangkau. Ini juga akan

mendorong diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga dan memperbaiki kualitas pola makan. Selain itu, subsidi atau insentif untuk komoditas pangan alternatif akan berdampak pada sektor pertanian lokal. Petani yang menanam selain padi akan lebih terdorong memproduksi secara berkelanjutan karena adanya jaminan pasar dan dukungan harga. Hal ini mendukung ketahanan pangan jangka panjang, mengurangi beban anggaran beras pemerintah, dan mengurangi tekanan terhadap impor beras.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat meneliti lebih dalam terkait variabel harga pangan dan lainnya dalam membeli dan mengonsumsi beras. Hal tersebut didasarkan pada hasil penelitian ini yang mendapatkan bahwa atribut keamanan pangan menjadi atribut yang sangat dipertimbangkan konsumen dalam membeli dan mengonsumsi beras organik dengan perolehan skor tertinggi baik pada tingkat kepentingan maupun tingkat kepercayaan. Dan dapat memperluas cakupan wilayah penelitian termasuk perbandingan daerah perkotaan dan pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, Pande Putu Erwin, and Ni Luh Karmini. 2014. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 8, no. 1, 2014, pp. 39–48.
- Afiana, Wendra. 2017. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Studi Kasus Penyewa Dan Pemilik Rumah Di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, vol. Vol.22, No, no. 3, 2017, pp. 1–11.
- Aprilia. 2019. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Arlin. 2017. Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
- Arrosyid, Achmad Dzaky, and Pandi Pardian. 2021. Pandemi Covid-19 Di Kel . Baru , Kota Jakarta Timur , DKI Jakarta Analysis Of Changes In Household Consumption Patterns During Covid-19. 2021, pp. 699–712.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang Tahun 2019-2023 . BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Darmawati, Kadek Novi, and Sudarsana Arka. 2024. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, vol. 13, no. 02, 2024, p. 346, <https://doi.org/10.24843/eeb.2024.v13.i02.p14>.
- Dewi, Rina Chintya, and Mardiyah Hayati. 2021. Perilaku Konsumen Dalam Keputusan Pembelian Beras Merah Organik. *Agriscience*, vol. 2, no. 2, 2021, pp. 295–313, <https://doi.org/10.21107/agriscience.v2i2.11412>.
- Fajar, Muhammad. 2017. Pemodelan Kurva Engel Sederhana Indonesia Pendekatan Regresi Kuantil Bayesian. *Seminar Statistika FMIPA UNPAD 2017 (SNS VI)*, vol. 2017, no. Sns Vi, 2017, pp. 1–9, <http://prosiding.statistics.unpad.ac.id/index.php/prosiding/article/view/sns6-38>.

- Ghulam, Brilliant. 2022. Prediksi Harga Beras Menggunakan Metode Least Square. *Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, vol. 6, no. 3, 2022, pp. 1149–54.
- Hanun, Nurlaila. 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 75–84.
- Herman. 2020. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Di Komplek Perumahan_X Kelurahan Sidomulyo Pekanbaru. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, vol. 8, no. 1, 2020, p. 84, <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v8i1.5889>.
- Ismah, K., Zakaria, W. A., & Indriani, Y. 2020. Pola konsumsi dan ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 145-152.
- Ismail, Asniar. 2019. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Desa Mandiri Dan Desa Berkembang Di Kabupaten Kayong Utara. *Prosiding Satiesp*, 2019, p. 107.
- Juliashar, Fadillah. 2024. Harga Beras Di Indonesia the Effect of Thailand and Vietnam Rice Imports on Rice Market Price. no. 2, 2024.
- Kinanti, A. F., Maulana, M. S., & Yasin, M. 2024. Analisis Pola Konsumsi di Indonesia sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 3(2), 19-32.
- Mardiyah, Ulfa. 2022. Pola Konsumsi Rumah Tangga Di Kabupaten/Kota Se-Kalimantan Barat Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, vol. 1, no. 2, 2022, pp. 90–97, <https://doi.org/10.57059/formasi.v1i2.19>.
- Musta'in, Musta'in, and Wahyu Adhi Saputro. 2021. Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan Daerah Istimewah Yogyakarta. *Agri Wiralodra*, vol. 13, no. 2, 2021, pp. 74–82, <https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v13i2.42>.
- Puspita, Chaterina Dwi, and Neli Agustina. 2019. Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, vol. 2019, no. 1, 2020, pp. 700–09, <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>.
- Rangkuti, Aidawayati. 2012. Hubungan Model Kurva Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Sulawesi Selatan Dengan Elastisitasnya. *Jurnal Matematika, Statistika, & Komputasi*, vol. 8, no. 2, 2012, pp. 92–101.
- Rosada, I. 2020. Struktur Pendapatan dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan. *Jurnal Galung Tropika*, 9(2), 137-146.

- Sayekti, W. D., Lestari, D. A. H., & Ismono, R. H. 2021. Kontribusi beras siger dalam pola konsumsi pangan rumah tangga konsumen beras siger di Provinsi Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(1), 1-10.
- Sayekti, W. D., Viantimala, B., Lefiana, O., & Syafani, T. S. T. 2021. Pengambilan Keputusan Dalam Konsumsi Sayuran dan Pola Konsumsi Pangan Petani Pada Desa Rantau Tijang Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(1), 10-23.
- Sudana, R. H. N. A., & Rahmi, D. 2023. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Kota Bandung Tahun 2019. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1-10.
- Sugiyanto, Catur. 2016. *Teori Kepuasan Dan Perilaku Konsumen 1*. Universitas Terbuka, 2016, pp. 1–32.
- Sulistiowati, Rahayu, and Dara Virginia. 2019. Restrukturisasi Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kota Bandarlampung. *Wacana Publik*, vol. 12, no. 02, 2019, pp. 83–90, <https://doi.org/10.37295/wp.v12i02.22>.
- Sunaryati, Revi. 2021. Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga Berdasarkan Golongan Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kota Palangka Raya. *AgriPeat*, vol. 22, no. 01, 2021, pp. 52–58, <https://doi.org/10.36873/agp.v22i01.3313>.
- Wardhana, Aditya. 2012. *Teori Perilaku Konsumen pembelian makanan pokok*. http://widhadyah.lecture.ub.ac.id/files/2012/03/PE3_TEORI-PERILAKU-KONSUMEN.pdf.
- Yusuf, Yulfirah. 2018. Perilaku Konsumen Pada Pembelian Beras Kota Makassar Cunsomer Behavior on Purchasing Rice in Makassar City. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, vol. 14, no. 2, 2018, p. 105, <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i2.3695>.